

MAKNA TRADISI MANOE PUCOK BAGI MASYARAKAT DI KABUPATEN NAGAN RAYA

¹⁾ Fitria Desi Hazlyani ²⁾ Abubakar Ajalil, ³⁾ Ida Hasanah

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Serambi Mekkah, Provinsi Aceh, Indonesia

Article Info

Email Corresponding Author:
Hazlyani052@gmail.com

Keyword:

Tradisi; Manoe Pucok;
Kedudukan

ABSTRACT

Penelitian didasari dari permasalahan mengenai makna tradisi manoe pucoek bagi masyarakat yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Adapun unsur tradisi dan kebudayaan itu dituangkan dalam bentuk kesenian yaitu baik berupa seni tari dan adat dalam perkawinan. Manoe Pucok merupakan suatu tradisi di dalam ritual perkawinan di Nagan Raya yang dilakukan sebelum ijab kabul dilakukan. Manoe Pucok merupakan pelengkap upacara pernikahan bagi masyarakat di Nagan Raya. Manoe Pucok ini dilakukan sehari sebelum menjelang acara peresmian di kediaman pengantin wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi manoe pucok dan kedudukan tradisi manoe pucok dalam adat perkawinan pada masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian dikategorikan penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala. Penelitian ini menggunakan metode korelasi yaitu metode dengan menghubungkan antara variabel yang dipilih dan dijelaskan, bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variabel yang lain. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu makna tradisi manoe pucoek merupakan pemandian dengan memakai dedaunan muda dan bunga-bunga pilihan yang dicampurkan kedalam air guna untuk membersihkan, mengharumkan, dan menyucikan pengantin. manoe pucoek pertama sekali dilakukan pada masa kerajaan (ulee balang). Kemudian kedudukan tradisi manoe pucok dalam adat perkawinan yaitu pelaksanaan manoe pucoek yang dilakukan sehari sebelum pesta berlangsung atau setelah Ijab Qabul. Sebelum dilakukannya prosesi manoe pucoek pengantin harus melakukan pemakaian inai, dan pengkhataman al-Quran. manoe pucoek pertama kali dilakukan oleh orang tua dan diikuti sanak famili dan keluarganya.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman tradisi di setiap daerahnya yang hingga saat ini masih tetap aman terjaga kelestariannya. Masing-masing daerah memiliki tradisi yang menjadikan simbol atau tanda bagi daerah tersebut. Terdapat tiga wujud tradisi yakni ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, tindakan berpola serta benda hasil karya manusia, (Hadi: 2021). Tradisi merupakan wujud hasil karya cipta, rasa, dan hasil dari masyarakat itu sendiri. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai tradisi apabila kegiatan

tersebut sudah ada sejak zaman dahulu yang kemudian dilestarikan oleh kita sebagai generasi selanjutnya. Sesuai dengan pengertian di atas tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dan memiliki norma-norma yang telah dibenarkan oleh masyarakat tersebut. Tradisi adalah saran hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dari berbagai pengertian dan kedua definisi tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian mengenai tradisi dalam dua hal yakni, pertama, tradisi yang berupa pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat pada pikiran manusia, (Gunawan: 2019).

M. Jakfar Puteh menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki tradisi yang beraneka ragam juga terdapat, salah satunya yaitu provinsi Aceh. Adapun unsur tradisi dan kebudayaan itu dituangkan dalam bentuk kesenian yaitu baik berupa seni tari dan adat dalam perkawinan. Aceh merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman budaya tradisi yang berbeda-beda. Nagan Raya merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh yang mempunyai beberapa adat. Salah satunya adalah upacara “Manoe Pucok” pada prosesi adat perkawinan, (Puteh M. Jakfar, 2021: 8).

Manoe Pucok merupakan kisah yang diambil dari cerita tentang legenda Malelang-Madion. Malelang-Madion adalah kisah kehidupan sepasang kekasih yang saling mencintai, namun kisah cinta mereka harus berakhir di usia muda karena hasutan Perdana Menteri yang pernah ditolak pinangannya oleh Madion. Mereka dituduh telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan zina sehingga dijatuhi hukuman rajam sampai mati oleh pihak kerajaan. Legenda Malelang Madion telah sangat lama berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di pesisir Barat Selatan Aceh, khususnya di Nagan Raya, (Wati Linda, Kemal Teuku : 2020).

Manoe Pucok merupakan suatu tradisi di dalam ritual perkawinan di Nagan Raya yang dilakukan sebelum ijab kabul dilakukan. Manoe Pucok merupakan pelengkap upacara pernikahan bagi masyarakat di Nagan Raya. Manoe Pucok ini dilakukan sehari sebelum menjelang acara peresmian di kediaman pengantin wanita. Fenomena yang menarik adalah Manoe Pucok ini dilaksanakan oleh seorang Syeh (ketua) wanita yang mengisahkan bagaimana kesedihan orang tua, dan kerabat dekat untuk melepaskan dengan sangat berat masa lajang anaknya untuk berhasil mengantarkannya ke jenjang pernikahan. Semua para undangan juga merasakan kesedihan yang dirasakan oleh para keluarga seperti kisah Malelang Madion. Pada

prosesi terakhir Manoe Pucok, kedua pengantin dimandikan dengan pucok siur yang sudah dihias sedemikian rupa yang menyerupai janur dan air mandi yang telah disediakan di dalam bejana-bejana kuning, (Linda Wati, Teuku Kemal: 2020).

Manoe Pucok (mandi pucuk) yang dimaksud disini adalah memandikan seseorang yang merupakan salah satu tradisi adat yang berkembang dan masih dipraktekkan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Nagan Raya, (Ibrahim, A: 2020).

Upacara Manoe Pucok dalam Masyarakat berperan sebagai sarana pengendalian sosial, kontak sosial, interaksi dan komunikasi antar warga masyarakatnya, sehingga dapat mewujudkan kegotong-royongan, persatuan dan solidaritas diantara sesama warga Masyarakat, (Sari, N. R,: 2020). Tradisi mano pucok ini dilakukan diiringi dengan tarian yang dilakukan oleh para penari wanita yang berjumlah 8 orang. Gerakan-gerakan tari ini sangat sederhana seperti membentuk lingkaran dan mengelilingi pengantin wanita, dengan gerakan awal dilakukan penghormatan kepada para undangan yang hadir, selanjutnya penari bergerak melingkari mempelai pengantin. Dan pada akhir tarian, penari akan melingkari pengantin sampai para keluarga akan memandikannya. Lantunan syair “tron tajak manoe” yang menggambarkan bagaimana kebiasaan seorang ibu memandikan anaknya, sampai seorang ibu selesai memandikan anaknya. Syeh terus mengisahkan syair-syair kesedihan sampai berakhir dengan kata “saleum peuntoh dan seulawet”. Selanjutnya pengantin diberi pakaian baru yang disebut seunalem mano yang merupakan pemberian kerabat dari pihak pengantin perempuan yang menandai prosesi telah berakhir, dan keesokan harinya adalah persandingan di pelaminan (duek sandeng), (Helmi, 2013: 6-7).

Tradisi ini akan membentuk nilai sosial diantara masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Oleh karena nilai adalah salah satu unsur dasar pembentukan eksistensi status sosial di masyarakat, nilai melibatkan konsep tradisi budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak, dan baik atau kejam, (Liliweri Alo, 2022: 55).

Selain itu di dalam upacara Manoe Pucok juga terkandung simbol-simbol yang mempunyai makna tersendiri dan media atau alat komunikasi bagi masyarakat untuk

memahami dan mengetahui nilai dan norma yang berlaku dalam Masyarakat, (Sari, 2020).

Budaya mandi pucuk adalah tradisi yang berasal dari Aceh dan merupakan salah satu bentuk ritual atau adat yang melibatkan proses pembersihan diri dengan menggunakan pucuk daun tertentu, biasanya sebagai bagian dari upacara keagamaan atau adat. Ritual ini sering dilakukan untuk tujuan penyucian, kesehatan, atau dalam rangka merayakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang (Asriyah,: 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode korelasi yaitu metode dengan menghubungkan antara variabel yang dipilih dan dijelaskan, bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel pada suatu faktor berkaitan dengan variabel yang lain. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengetahui Makna Tradisi Manoe Pucok bagi Masyarakat di Kabupaten Nagan Raya. Waktu penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan, penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Nagan Raya. Yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Geuchik gampong, Teungku masjid, ketua MAA Nagan Raya, tuha peut, ketua pemuda, ketua adat dan beberapa masyarakat setempat di Kabupaten Nagan Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Makna Tradisi Manoe Pucok Bagi Masyarakat Kabupaten Nagan Raya

Manoe pucoek secara bahasa dapat diartikan sebagai mandi kembang ataupun juga manoe yang dimaksudkan disini adalah memandikan seseorang calon pengantin dengan air suci yang lagi menyucikan yang diambil dari sumur untuk disediakan diatas panggung, sedangkan pucoek merupakan dedaunan muda (daun yang paling atas dari sebatang pohon kayu) beserta bunga-bunga yang sudah dipersiapkan untuk dimasukkan kedalam air yang suci guna untuk memandikan, membersihkan, sekaligus menyucikan diri pengantin baik pengantin perempuan maupun pengantin laki-laki. Pucoek yang dimaksudkan disini mengandung makna sebagai perbuatan terakhir yang dilakukan orang tua kepada anaknya yang akan menikah, dengan memberikan nasehat-nasehat dan memandikannya agar kembali bersih. Makna tradisi manoe pucok dilihat dari berbagai aspek, sebagai berikut:

1) Makna Filosofi

Makna filosofi dari tradisi manoe pucok berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan melalui upacara ini. Misalnya, pentingnya rasa syukur, gotong-royong, kebersihan, dan ketaatan pada ajaran agama. Filosofi yang terkandung dalam tradisi ini memberikan panduan moral dan etika bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh adat (disebut dengan syeh Ida, sebagai berikut:

Manoe pucoek merupakan pemandian dengan dedaunan pilihan yang sudah disediakan oleh keluarga. Manoe pucoek sudah ada sejak dulu sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat. Masyarakat Gampong Pulo Teungoh berpandangan bahwa dengan melakukan tradisi manoe pucoek merupakan perbuatan dan pelepasan terakhir yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya sebelum melepas masa lajangnya untuk membina rumah tangga yang baru bersama pasangan hidupnya. Sementara itu manfaat yang didapatkan dalam manoe pucoek sendiri adalah untuk menyucikan, membersihkan dan mengharumkan badan dari noda dan kotoran pengantin sebelum membina bahtera rumah tangga yang baru dengan harmonis, (syeh Ida: 2024).

Demikian sama halnya dengan tokoh lain yang selama ini menjadi geuchik gampong juga mengemukakan pendapat bahwa:

Manoe pucoek pertama sekali dipraktekkan oleh bangsa kerajaan pada zaman tetua-tetua terdahulu, karena masyarakat menganggap prosesi manoe pucoek bisa mendatangkan banyak manfaat maka sampai saat ini tradisi tersebut masih dilestarikan dan dijalankan. Manoe pucoek dikisahkan tentang seorang gadis yang akan menyerahkan seluruh jiwa dan raganya untuk suaminya setelah menikah dan melanjutkan kehidupan baru, membangun cerita baru, serta membangun rumah tangga baru bersama pasangannya. Setiap orang tua pasti akan merasa kehilangan dan bersedih walaupun kesediaan diselimuti kebahagiaan, karena setelah anaknya dinikahi maka lepaslah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, oleh sebab itu, manoe pucoek sering dilambangkan sebagai persembahan terakhir dari orang tua kepada anaknya sebelum dihalalkan oleh pasangannya, (Rusliadi: 2024).

2) Makna Sedekah

Dalam tradisi manoe pucok, makna sedekah tercermin dari pemberian makanan dan bantuan kepada masyarakat sekitar. Pemberian ini tidak hanya sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah diterima, tetapi juga sebagai upaya mempererat hubungan sosial dan solidaritas antarwarga. Sedekah dalam konteks ini menjadi simbol kepedulian dan berbagi berkah dengan orang lain, (Ibrahim A: 2020).

Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh adat (disebut dengan syeh) Ida, sebagai berikut:

Tindakan sedekah dalam Manoe Pucok dianggap sebagai cara untuk membuka pintu keberkahan dalam rezeki dan kehidupan. Maknanya disini masyarakat yang melaksanakan yaitu sebagai rasa syukur terhadap rezeki-rezeki yang didapat selama ini dengan berbagi dengan keluarga. Melalui manoe pucok juga dapat mempersatukan dan mengupayakan hubungan sosial antar masyarakat dan kerabat dalam silaturahmi yang lebih erat lagi, (Ida: 2024).

Demikian sama halnya dengan tokoh lain yang selama ini menjadi geuchik gampong juga mengemukakan pendapat bahwa:

Dalam pelaksanaan tradisi manoe pucok ini memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat, karena melibatkan berbagi rezeki dengan yang membutuhkan. Dengan berkumpulnya masyarakat di pelaksanaan tradisi ini, maka semua masyarakat yang hadir dapat ikut serta merasakan kebahagiaan dan rezekpi-rezeki yang di hidangkan oleh tuan rumah dalam berlangsungnya acara manoe pucok, (Rusliadi: 2024).

3) Makna Kebersihan

Aspek kebersihan dalam tradisi manoe pucok berkaitan dengan persiapan dan pelaksanaan upacara. Semua perlengkapan dan tempat pelaksanaan harus bersih dan suci. Ini mencerminkan pentingnya menjaga kebersihan, baik secara fisik maupun spiritual, dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan juga dianggap sebagai prasyarat untuk menerima berkah dan restu dari Yang Maha Kuasa. Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh adat (disebut dengan syeh) Ida, sebagai berikut:

Tradisi manoe pucok bertujuan membersihkan tubuh pengantin dari kotoran fisik, memastikan mereka memasuki kehidupan pernikahan dalam keadaan bersih. Air yang digunakan dalam siraman melambangkan pembersihan dan penyegaran, menyiapkan pengantin untuk memulai babak baru dalam hidup mereka dengan tubuh yang suci dan bersih, (Ida: 2024).

Demikian sama halnya dengan tokoh lain yang selama ini menjadi geuchik gampong juga mengemukakan pendapat bahwa:

Makna daripada tradisi manoe pucoek selain penyucian fisik, siraman juga memiliki dimensi kebersihan, dimana air yang digunakan dianggap memiliki kekuatan untuk membersihkan jiwa dari segala hal negatif. Penyucian ini melibatkan doa dan restu dari keluarga, memohon kepada Tuhan agar pengantin diberkati dan dilindungi dari segala pengaruh buruk dalam kehidupan pernikahan mereka, (Rusliadi: 2024).

4) Makna Religi

Makna religi dalam tradisi manoe pucok sangat kuat. Upacara ini biasanya diawali dengan doa dan zikir, serta pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memohon perlindungan, dan berkah. Tradisi ini mengandung nilai-nilai keagamaan yang tinggi dan merupakan bentuk manifestasi dari iman dan takwa masyarakat setempat. Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh adat (disebut dengan syeh) Ida, sebagai berikut:

“Menurutnya, tradisi ini tidak menyimpang dengan Islam, karena di dalamnya terdapat syair-syair yang berisikan nasehat, kisah hasan husen, dan juga shalawat untuk Nabi, oleh karena itu tidak perlu dilarang. Karena, tradisi adalah sebuah budaya yang patut dilestarikan keberadaannya, sebab tradisi ini sudah mendarah daging bagi masyarakat Aceh khususnya”, (Ida: 2024)

Demikian sama halnya dengan tokoh lain yang selama ini menjadi geuchik gampong juga mengemukakan pendapat bahwa:

Tradisi ini memang sudah sangat lama dilakukan, serta sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya masyarakat Nagan Raya Gampong Pulo Teungoh. Dan tradisi ini masih banyak dilakukan oleh masyarakat setempat walaupun juga ada yang sudah tidak melakukannya lagi. Dan tujuan dari pelaksanaan tradisi mano pucoek adalah untuk memberikan nasehat kepada pengantin dan juga bertujuan untuk membersihkan diri supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik, (Rusliadi: 2024).

5) Makna Publikasi

Tradisi manoe pucok juga memiliki makna publikasi, yaitu sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas. Dengan mengadakan upacara ini secara terbuka, masyarakat dapat melihat dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga membantu memperkuat identitas budaya dan membangkitkan rasa bangga terhadap warisan leluhur. Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh adat (disebut dengan syeh) Ida, sebagai berikut:

Publikasi tradisi mano pucoek ini membantu dalam mendokumentasikan dan melestarikan tradisi mano pucoek itu sendiri, memastikan bahwa pengetahuan tentang ritual ini diteruskan kepada generasi berikutnya. Melalui publikasi, nilai-nilai dan praktik budaya yang terkandung dalam tradisi mano pucoek dapat dijaga dan dilestarikan, sehingga tidak hilang atau terlupakan seiring waktu, (Ida: 2024).

Demikian sama halnya dengan tokoh lain yang selama ini menjadi geuchik gampong juga mengemukakan pendapat bahwa:

Tradisi *mano pucoek* dalam artian publikasi memberikan rasa bangga kepada masyarakat yang menjalankan tradisi ini, memperkuat identitas dan solidaritas mereka. Melalui publikasi, masyarakat yang mempraktikkan *manoe pucoek* dapat merayakan warisan budaya, memperkuat ikatan sosial dan kebanggaan kolektif, (Rusliadi: 2024).

6) Makna Budaya

Dari aspek budaya, tradisi *manoe pucok* mencerminkan kekayaan budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh. Upacara ini mengandung berbagai elemen budaya seperti seni tari, musik tradisional, dan pakaian adat. Tradisi ini merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan mewariskan budaya lokal dari generasi ke generasi, (Abu Bakar, dkk: 2024).

Islam sebagai agama memang banyak memberi norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain dan menerima akomodasi budaya. Karena budaya dan tradisi tidak terlepas dari kehidupan manusia, setiap daerah pasti memiliki budaya dan tradisi masing-masing, begitu pula budaya yang ada di daerah Nagan Raya khususnya di Gampong Pulo Teungoh sendiri.

Nagan Raya merupakan salah satu Kabupaten yang terkenal memiliki beragam macam adat dan budaya, salah satunya yaitu *manoe pucoek*. *Manoe pucoek* merupakan karya dan hasil pemikiran dari manusia yang bermanfaat untuk dijalankan, setelah oleh sekelompok orang maka akan disebut sebagai budaya, jika kebiasaan tersebut sudah melekat di jiwa akan selalu dijalankan maka disebutlah sebagai tradisi yang sering dilakukan oleh sekelompok orang secara turun-temurun, maka dari itu *manoe pucoek* merupakan salah satu tradisi masyarakat Nagan Raya yang masih dijalankan sampai sekarang.

Pada dasarnya *manoe pucoek* hanya dilakukan oleh masyarakat bagian Barat Selatan saja, yaitu daerah Meulaboh, Nagan Raya, dan Aceh Barat Daya. Masing-masing daerah mempunyai perbedaan dan ciri khas tersendiri dari tradisi *mano pucoek* tersebut. Baik dari segi pakaian yang digunakan maupun alat-alat yang diperlukan dalam *manoe pucoek*, sampai kepada hal kecilpun memiliki makna dan lambang tertentu dari masing-masing daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh adat (disebut dengan syeh) Ida, sebagai berikut:

Dilihat dari budaya dan tradisi manoe pucoek yang ada di Nagan Raya khususnya di Gampong Pulo Teungoh sendiri, cara dan penggunaan pemakaiannya lebih kepada warna kuning, karena warna kuning melambangkan kerajaan, tidak bisa dipungkiri bahwa memang masih banyak sekali terdapat keturunan Raja, Teuku, Said, Cut, Aja, dan Syarifah di Kabupaten Nagan Raya, maka dari itu Nagan Raya identik dengan warna kekuningan, (Ida: 2024).

Demikian sama halnya dengan tokoh lain yang selama ini menjadi geuchik gampong juga mengemukakan pendapat bahwa:

Dilihat dari segi era-modern, banyak sekali perubahan-perubahan yang terdapat pada tradisi-tradisi yang ada di Nagan raya, salah satunya tradisi manoe pucoek. Tradisi manoe pucoek yang dijalankan sekarang lebih bersifat hiburan. Berbeda pada zaman dahulu, tradisi manoe pucoek terdahulu lebih menghayati kepada kehidupan, setiap orang yang mendengarkan akan merasa sedih sampai meneteskan air mata, (Rusliadi: 2024).

7) Makna Adat

Makna adat dalam tradisi manoe pucok adalah penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini merupakan salah satu cara untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat. Melalui tradisi ini, adat istiadat tetap hidup dan terus dijaga keberlangsungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat tokoh adat (disebut dengan syeh) Ida, sebagai berikut:

Mano pucoek adalah cara bagi pasangan pengantin untuk menghormati dan mempertahankan warisan budaya yang telah ada dalam masyarakat mereka. Ini termasuk mengikuti prosesi adat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, memastikan bahwa nilai-nilai dan praktik budaya tidak hilang dalam zaman yang modern, (Ida: 2024).

Demikian sama halnya dengan tokoh lain yang selama ini menjadi geuchik gampong juga mengemukakan pendapat bahwa:

Melalui mano pucoek, keluarga dari kedua belah pihak sering kali terlibat dalam prosesi yang mencerminkan keharmonisan sosial. Ini mencakup kerjasama antara keluarga untuk memastikan bahwa tradisi dijalankan dengan baik, serta memberikan dukungan dan restu untuk pernikahan yang akan datang, (Rusliadi: 2024).

b. Kedudukan Tradisi Manoe Pucok Dalam Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kabupaten Nagan Raya

Manoe pucoek adalah salah satu tradisi yang masih sangat melekat dalam masyarakat Gampong Kuta Kumbang, karena selain berisikan doa dan nasehat

didalamnya, tradisi manoe pucoek juga mengisahkan berbagai macam kisah-kisah Islami, seperti Shalawat atas Rasulullah dilanjutkan kisah kehidupan Nabi, sampai kepada jasa kedua orang tua. Pelaksanaan manoe pucoek pada saat perkawinan dilakukan sehari sebelum pesta berlangsung. Pelaksaan ini baik dilaksanakan dirumah mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. Berdasarkan dari pemahaman di atas kedudukan dari tradisi manoe pucok dalam adat perkawinan pada masyarakat Kabupaten Nagan Raya, dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1) Akidah

Sebagai kebiasaan atau adat masyarakat Aceh yang tidak bertentangan dengan Islam masih dilestarikan dan diperbolehkan oleh para ulama pada zaman awal Islam di Aceh. Sebagian praktik-praktik ajaran Hindu juga masih diperbolehkan dan dijalankan oleh para ulama selagi ritual-ritual tersebut sesuai dengan ajaran Islam seperti peusijuk. Peusijuk merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang telah berasimilasi dengan ajaran Islam, sehingga masih diperbolehkan dan dipertahankan sampai saat ini. Hal ini sama dengan pendapat yang di berikan oleh salah satyu masyarakat gampong Pulo Teungoh, bahwa:

Prosesi peusijuk dulunya dibacakan dengan mantra-mantra, akan tetapi ulama Aceh merubah mantra-mantra tersebut menjadi doa-doa yang berisi keselamatan serta kesejahteraan, maka dari itu tidak adalagi pertentangan dengan agama Islam. Begitu pula dengan manoe pucoek, pada awalnya manoe pucoek merupakan adat dan tradisi Jawa kemudian seiring berjalannya waktu tradisi manoe pucoek juga dilaksanakan di Aceh pada zaman nenek moyang terdahulu sampai pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Walaupun demikian terletak beberapa perbedaan antara tradisi manoe pucoek yang dilaksanakan di Jawa dengan tradisi manoe yang dilaksanakan di Aceh khususnya Kabupaten Nagan Raya, (Nurbaiti: 2024).

2) Seni

Di Nagan Raya, tradisi mano pucoek memiliki kedudukan yang kaya dalam segi seni, mencakup berbagai ekspresi seni tradisional yang memperkaya dan menghormati nilai-nilai budaya lokal. Dengan demikian, tradisi mano pucoek di Nagan Raya tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat yang mengikuti aturan dan prosedur tertentu, tetapi juga sebagai panggung bagi ekspresi seni yang kaya dan beragam. Seni dalam tradisi mano pucoek tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga mendalami makna budaya dan kebersamaan dalam masyarakat Nagan Raya yang melaksanakannya.

Hal ini sama dengan pendapat yang di berikan oleh salah satu masyarakat gampong Pulo Teungoh, bahwa:

Mano pucoek di Nagan Raya sering kali diiringi dengan tarian tradisional yang khas, seperti tarian Ratoh Duek atau tarian Saman. Tarian ini tidak hanya menambah keindahan acara, tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Aceh kepada para hadirin Pengantin dan keluarga yang terlibat dalam siraman pengantin di Aceh mengenakan busana adat yang khas dan beragam. Busana ini sering kali dihiasi dengan motif-motif tradisional Aceh yang indah, menggunakan bahan-bahan seperti songket dan kain tenun Aceh yang berwarna-warni., (Ahmad Nasir: 2024).

3) Adat

Tradisi mano pucoek memiliki kedudukan yang sangat penting dalam konteks adat di Nagan Raya. Tradisi ini tidak hanya sebagai bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga membawa makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Nagan Raya yang kaya akan nilai-nilai budaya dan keagamaan. Dengan demikian, siraman pengantin di Nagan Raya bukan hanya ritual sebelum pernikahan, tetapi juga bagian yang sangat penting dari warisan budaya dan tradisi adat yang dijunjung tinggi. Prosesi ini mencerminkan nilai-nilai keagamaan, kesucian, persatuan keluarga, dan penghormatan terhadap leluhur yang menguatkan keberlangsungan budaya dan identitas masyarakat Nagan Raya. Hal ini sama dengan pendapat yang di berikan oleh salah satu masyarakat gampong Pulo Teungoh, bahwa:

Tradisi mano pucoek di Nagan Raya merupakan bagian dari persiapan spiritual dan kesucian sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Proses siraman ini melibatkan upacara penyucian yang dilakukan oleh tokoh agama atau sesepuh adat, yang dianggap penting untuk membersihkan dan mempersiapkan kedua mempelai secara spiritual. Tradisi mano pucoek di Nagan Raya juga melibatkan kedua keluarga dari mempelai yang akan menunjukkan kebersamaan dan kerukunan dalam keluarga. Ini sering kali menjadi momen penting untuk membangun hubungan baik antara keluarga dari kedua belah pihak sebelum pernikahan berlangsung, (Nasir Ahmad : 2024).

4) Nasehat

Tradisi mano pucoek di Nagan Raya memiliki kedudukan yang penting dalam konteks nasehat atau nasihat yang diberikan kepada pasangan pengantin baru. Tradisi ini tidak hanya sebagai prosesi adat semata, tetapi juga sebagai momen yang sarat dengan nasihat-nasihat yang bijak dan berharga dari tokoh agama atau sesepuh adat kepada kedua mempelai.

Dengan demikian, Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya bukan hanya sekadar upacara adat yang melibatkan prosesi tertentu, tetapi juga sebagai panggung bagi nasihat-nasihat yang berharga dan mendalam dari tokoh-tokoh yang dihormati dalam masyarakat. Nasihat-nasihat ini membantu mempersiapkan kedua mempelai untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan pernikahan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Hal ini sama dengan pendapat yang di berikan oleh salah satu masyarakat gampong Pulo Teungoh, bahwa:

Melalui tradisi *mano pucoek*, tokoh agama atau sesepuh adat memberikan nasehat tentang tanggung jawab yang harus diemban oleh kedua mempelai dalam menjalani kehidupan pernikahan. Ini mencakup kewajiban-kewajiban sebagai suami dan istri, serta pentingnya saling mendukung dan menghormati. Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya juga merupakan wadah untuk mengajarkan etika dan adab dalam berumah tangga. Nasihat-nasihat ini bisa berkisar tentang cara berkomunikasi yang baik, cara menyelesaikan konflik dengan bijaksana, serta pentingnya kesabaran dan pengertian dalam menjalani kehidupan berpasangan. Nasehat-nasehat dari Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya juga sering kali mengingatkan kedua mempelai tentang peran masing-masing dalam membangun keluarga yang harmonis. Ini termasuk pentingnya peran sebagai orangtua dan pembimbing bagi generasi berikutnya, serta tugas-tugas dalam memelihara keutuhan keluarga, (Nurmi: 2024).

5) Doa

Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya memiliki kedudukan yang sangat penting dari segi doa. Tradisi ini tidak hanya sebagai prosesi adat yang mengikuti aturan dan prosedur tertentu, tetapi juga sebagai momen yang sarat dengan doa-do'a yang mendalam dan penting bagi pasangan pengantin baru. Dengan demikian, Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya bukan hanya sebagai upacara formal dalam pernikahan, tetapi juga sebagai momen yang dipenuhi dengan doa-do'a yang bermakna. Doa-do'a ini menandakan penghormatan dan keterikatan yang dalam terhadap nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas dalam budaya Nagan Raya. Ini juga menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga ikatan antara kedua keluarga serta dengan Allah SWT, yang diharapkan memberikan berkah dan keberkahan dalam perjalanan hidup bersama. Hal ini sama dengan pendapat yang di berikan oleh salah satu masyarakat gampong Pulo Teungoh, bahwa:

Salah satu aspek paling sentral dari Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya adalah doa yang diberikan oleh tokoh agama atau sesepuh adat kepada kedua mempelai. Doa ini mengharapakan keberkahan, kesuksesan, dan perlindungan dari Allah SWT bagi pernikahan yang akan datang. Doa ini tidak hanya sebagai

permohonan akan kesuksesan dan kebahagiaan, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan akan kesatuan keluarga. Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya juga mencakup doa untuk kesucian dan kebahagiaan kedua mempelai. Doa ini menyoroti pentingnya kesucian dalam menjalani kehidupan pernikahan, serta harapan untuk kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah tangga mereka. Doa ini mengajarkan bahwa pernikahan harus dijalani dengan penuh keberkatan dan menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri dengan penuh keimanan, (Nurmi: 2024).

6) Wujud

Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya memiliki kedudukan yang kaya dalam segi wujud atau bentuk fisiknya. Tradisi ini tidak hanya sebagai seremoni formal, tetapi juga sebagai ekspresi dari kekayaan budaya dan keindahan estetika dalam masyarakat Nagan Raya. Hal ini sama dengan pendapat yang di berikan oleh salah satyu masyarakat gampong Pulo Teungoh, bahwa:

Salah satu aspek yang paling mencolok dari Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya adalah penggunaan busana adat yang khas dan indah. Pengantin perempuan sering kali mengenakan baju kurung dengan hiasan songket atau kain tenun Aceh yang berwarna-warni. Sementara itu, pengantin laki-laki mengenakan pakaian tradisional seperti baju kebaya atau baju berlengan panjang dengan celana panjang atau sarung. Dekorasi dalam Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya sering kali melibatkan hiasan taman yang indah dan simbolis. Rangkaian bunga dan tanaman hias dipilih dengan teliti untuk menciptakan suasana yang mengagumkan dan harmonis di tempat acara. Hiasan ini tidak hanya sebagai dekorasi, tetapi juga sebagai simbol keindahan alam dan kemakmuran. Tradisi *mano pucoek* di Nagan Raya juga melibatkan penggunaan aksesoris tradisional yang memiliki nilai simbolis dan estetika tinggi. Contohnya adalah mahkota pengantin perempuan yang terbuat dari bunga atau hiasan emas, serta perhiasan tradisional Aceh seperti gelang, kalung, dan cincin yang memperindah penampilan kedua mempelai, (Nurmi: 2024).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kedudukan tradisi *manoe pucok* pada adat perkawinan Masyarakat Gampong Pulo Teungoh berpandangan bahwa *manoe pucoek* adalah pemandian terakhir dari ibunda kepada seorang anak yang akan beranjak dewasa atau melepas masa lajangnya, jadi tradisi *manoe pucoek* adalah acara terakhir yang di persembahkan oleh orang tuanya kepada anaknya, bisa dilihat dari niatnya bahwa *manoe pucoek* masih sejalan dengan Syariat, maka masyarakat Gampong Pulo Teungoh berpandangan jikalau suatu tradisi masih berlandaskan Syariat maka tradisi tersebut boleh dijalankan. Begitu pula dengan *manoe pucok*, jikalau masih sejalan dengan Syariat maka boleh tetap dijalankan dan dikembangkan.

KESIMPULAN

Manoe pucoek merupakan pemandian dengan memakai dedauan muda dan bunga-bunga pilihan yang dicampurkan kedalam air guna untuk membersihkan, mengharumkan, dan menyucikan pengantin. manoe pucoek pertama sekali dilakukan pada masa kerajaan (ulee balang).

Prosesi pelaksanaan manoe pucoek dilakukan sehari sebelum pesta berlansung atau setelah Ijab Qabul. Sebelum dilakukannya prosesi manoe pucoek pengantin harus melakukan pemakaian inai, dan pengkhataman al-Quran. manoe pucoek pertama kali dilakukan oleh orang tua dan diikuti sanak famili dan keluarganya. Disaat prosesi manoe pucoek berlangsung orang yang memandikan akan membacakan doa kepada pengantin baik doa untuk pengantin maupun doa untuk keluarganya kelak agar dalam berumah tangga saling melengkapi dan menjaga satu sama lain.

Persepsi masyarakat umum menganggap bahwa manoe pucoek boleh dilakukan karena dalam manoe pucoek terdapat doa, syair dan nasehat baik kepada pengantin maupun keluarganya, sedangkan pandangan ulama sama dengan pandangan masyarakat. manoe pucoek boleh tetapi bagi ulama disaat manoe pucoek berlangsung keluarga menyewakan sekelompok perempuan yang melakukan tarian diatas panggung dengan mengeluarkan suara yang merdu dan menari dengan menampakkan lekuk tubuhnya itu yang menjadi haram.

REFERENSI

- Alo, Liliweri, (2022). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Asriyah, (2015). *Tradisi Rabu Abeh Dalam Kehidupan Masyarakat DiKecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya*. (Skripsi, Fakultas Ushuluddindan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses 24 Oktober 2023.
- Gunawan, Samuel, (2019). *Antropologi Budaya (Suatu Perspektif Kontemporer)*. Jakarta: Erlangga.
- Helmi. (2013). *Manoe pucok*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh Darussalam.
- Ibrahim, A, (2020). *Transmisi Nilai Kehidupan dengan Memahami Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup dalam Tradisi Manoe Pucok di Aceh Selatan*. Jurnal Adabiya, 21 (2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>, diakses 24 Oktober 2023.
- Linda Wati, Teuku Kemal. (2020), *Tradisi Manoe Pucoek dalam Upacara Perkawinan di Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan Aceh Barat Daya*, (Kajian Antropologi Budaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Malikulsaleh). <https://scholar.googleusercontent.com>, diakses 24 Oktober 2023.

- M. Jakfar Puteh, (2021). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sari, N. R, (2020). *Filosofi Tradisi Manoe pucoek Perspektif Masyarakat Nagan Raya (Studi Kasus di Gampong Kuta Kumbang)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id>, diakses 24 Oktober 2023
- Ahmad Nasir, (2024). *Mano pucoek di Nagan Raya sering kali diiringi dengan tarian tradisional yang khas, seperti tarian Ratoh Duek atau tarian Saman*. Pikiran Rakyat (23 Mei 2024).
- Nurmi, (2024). *Melalui tradisi mano pucoek, tokoh agama atau sesepuh adat memberikan nasehat tentang tanggung jawab yang harus diemban oleh kedua mempelai dalam menjalani kehidupan pernikahan*. Pikiran Rakyat (26 Mei 2024).
- Nurbaiti, (2024). *Prosesi peusujuk dulunya dibacakan dengan mantra-mantra, akan tetapi ulama Aceh merubah mantra-mantra tersebut menjadi doa-doa yang berisi keselamatan serta kesejahteraan, maka dari itu tidak adalagi pertentangan dengan agama Islam*. Pikiran rakyat (10 Juni 2024).
- Syeh Ida, (2024). *Manoe pucoek merupakan pemandian dengan dedaunan pilihan yang sudah disediakan oleh keluarga*. Pikiran Rakyat (13 Juni 2024).
- Rusliadi, (2024). *Dalam pelaksanaan tradisi manoe pucok ini memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat, karena melibatkan berbagi rezeki dengan yang membutuhkan*. Pikiran rakyat (20 juni 2024).
- "Visualisasi Data Kependudukan-Kementerian Dalam Negeri 2023" (Visual). www.dukcapil.kemendagri.go.id, diakses 24 Oktober 2023.
- "Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Diarsipkan dari versi asli (PDF) tanggal 25 Oktober 2019, diakses 24 Oktober 2023.